

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memerlukan bahasa sebagai sarana utama untuk berkomunikasi satu sama lain. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memainkan peran yang sangat vital dalam menjaga keberlangsungan hubungan sosial dan interaksi manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Untuk mencapai tujuan hidupnya, manusia membutuhkan bantuan dari orang lain. Salah satu cara untuk memperoleh bantuan tersebut adalah melalui komunikasi, dan bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia (Mustakim, 1994:1). Dalam setiap aktivitas komunikasi, seorang penutur seharusnya memiliki maksud atau tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada lawan tutur yang terlibat dalam interaksi tersebut. Penyampaian pesan yang jelas dan terarah sangat penting agar makna yang dimaksudkan dapat diterima, dipahami, dan direspons secara tepat oleh pihak penerima.

Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan berbagai gagasan, pemikiran, ide, serta maksud dan tujuannya kepada orang lain dengan lebih jelas dan mudah dipahami. Setiap kelompok manusia di dunia memiliki bahasa unik serta istimewa yang digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dan komunikasi. Salah satu bahasa yang memiliki kedudukan istimewa adalah bahasa Arab, yang juga merupakan bahasa kitab suci Al-Qur'an, sumber utama hukum dan pedoman dalam agama Islam. Al-Qur'an, yang merupakan firman Allah Swt. diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai mukjizat yang memiliki keagungan dan kekhususan tersendiri. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan tertulis dalam mushaf, sehingga dapat dipelajari dan dihafalkan oleh umat Muslim di seluruh dunia. Al-Qur'an diriwayatkan dengan cara mutawatir. Membaca Al-Qur'an juga dipandang sebagai ibadah, sehingga setiap huruf dan ayat yang dibaca memiliki nilai pahala tersendiri (Syauki, 2000:1).

Al-Qur'an secara tegas menyebutkan bahwa kitab suci ini diturunkan dalam bahasa Arab. Hal ini menunjukkan keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa yang dipilih Allah untuk menyampaikan firman-Nya. Seperti yang dinyatakan dalam firman Allah Swt. pada Al-Qur'an surah Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*“Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa bacaan berbahasa Arab agar kamu mengerti.”*

Bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, yakni bahasa yang memiliki keistimewaan tersendiri karena menjadi medium penyampaian wahyu Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. Keistimewaan ini menjadikan bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat tinggi di antara bahasa-bahasa lain, baik dari segi keindahan susunan, keluasan kosakata, maupun ketepatan makna. Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an yang akan senantiasa ada dan tidak akan hilang hingga hari akhir, karena Allah Swt. menjaga Al-Qur'an secara langsung. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya pada Al-Qur'an surah al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa sebagai bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup hingga akhir zaman. Bahasa ini dipilih oleh Allah Swt sebagai sarana penyampaian wahyu-Nya, dan dijanjikan akan senantiasa terjaga hingga hari kiamat. Oleh karena itu, meskipun zaman terus berubah, keaslian dan kemurnian bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an tidak akan pernah pudar. Allah sendiri telah menjamin penjagaan terhadap Al-Qur'an dari segala bentuk perubahan, sehingga makna dan pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an tetap terjaga.

Untuk mendalami dan memahami makna ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an diperlukan penguasaan yang mendalam terhadap bahasa Arab. Bahasa ini tidak hanya digunakan dalam sehari-hari, tetapi juga mengandung keindahan sastra dan ketepatan makna yang khas. Di antara kemampuan yang dibutuhkan untuk memahami Al-Qur'an secara menyeluruh adalah kemampuan mendetail dalam memahami makna serta bentuk-bentuk ayatnya. Keahlian ini sangat penting dalam rangka memahami pesan Allah Swt yang terkandung dalam kitab suci-Nya.

Dalam upaya memperdalam pemahaman ini, para ulama dan ahli bahasa merumuskan berbagai cabang ilmu, salah satunya adalah ilmu *balaghah*. Sebagaimana pendapat Adz-Dzahabi "Bahwa di antara berbagai cabang ilmu bahasa, yang paling penting bagi seorang mufassir (penafsir Al-Qur'an) untuk dikuasai adalah ilmu *balaghah*. Hal ini karena seorang mufassir harus mampu memahami dan mengungkapkan keindahan serta aspek kei'jazan Al-Qur'an secara mendalam. Pemahaman mendalam ini tidak akan tercapai tanpa penguasaan yang baik dalam ilmu *balaghah*" (Adz-Dzahabi, 2005:190–191).

Menurut Ahmad Subakir, *balaghah* adalah seni menyampaikan isi hati dan pikiran melalui bahasa yang indah, jelas, fasih, tepat, serta selaras dengan kondisi pendengar atau lawan bicara. Pada hakikatnya, *balaghah* mencakup ungkapan yang benar, bermakna indah, dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa *balaghah* harus tersusun dari rangkaian kata yang teratur dan lengkap, sehingga pesan dapat disampaikan dengan efektif dan menyentuh hati (Khamim dan Subakir, 2018:8).

*Balaghah* menjadikan makna suatu kalimat lebih agung dan jelas, serta ungkapan menjadi fasih, tepat, dan benar. Dengan keindahannya, *balaghah* mampu memberikan kesan yang mendalam dalam hati pendengar dan disampaikan dengan menyesuaikan situasi, kondisi, serta karakter orang yang diajak berbicara (Al-Jarim dan Amin, 2005:6).

Ilmu *balaghah* terbagi menjadi tiga cabang utama, yaitu ilmu *bayan*, ilmu *ma'ani*, dan ilmu *badi'*. Ilmu *ma'ani* adalah cabang ilmu yang mempelajari cara

menyampaikan gagasan atau perasaan dalam ungkapan yang sesuai dengan konteks atau situasi tertentu. Ilmu ini mencakup berbagai aspek, seperti kajian tentang *kalam*, *wasal*, *fasal*, *qasar*, *zikh*, *hazaf*, *ijaz*, *musawat*, dan *ithnab* (Zaenuddin dan Nurbayan, 2007:11–12).

Ulama selanjutnya Imam Al-Akhdhari mendefinisikan ilmu ma'ani dalam kitabnya sebagai berikut.

وَحَافِظٌ تَأْدِيةَ الْمَعَانِي # عَنْ حُطَاءٍ يُعْرِفُ بِالْمَعَانِي

“Adapun ilmu untuk menjaga dari kesalahan makna/pengertian, itu disebut ilmu ma'ani” (Al-Akhdhari, 1982:21). Dengan demikian, ilmu ma'ani berperan penting dalam mencegah kesalahan dalam memahami makna suatu ungkapan atau kalimat.

Selanjutnya di dalam ilmu ma'ani juga mempelajari tentang *kalam khabari*, *kalam insyai'*, *fashl* dan *wasal*, *ijaz*, *ithnab* dan *musawah*. *Kalam insyai'* adalah jenis kalimat di mana pembicara tidak bisa dinilai sebagai benar atau sebagai pendusta (Al-Jarim dan Amin, 2005:195).

*Kalam insyai'* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *insyai' talabi* dan *insya' ghair thalabi*. *Kalam insyai' talabi* adalah jenis kalimat yang menginginkan terjadinya sesuatu yang belum terjadi saat kalimat itu disampaikan. Bentuk kalimat ini mencakup beberapa jenis, seperti *amr* (perintah), *nahy* (larangan), *istifham* (pertanyaan), *tamanni* (ungkapan harapan untuk sesuatu yang sulit terwujud), dan *nida* (seruan) (Al-Jarim dan Amin, 2005:238).

*Istifham* adalah salah satu jenis *kalam insyai' thalabi*. Secara etimologis *istifham* berasal dari bahasa Arab yaitu kata *istafhama*. *Istifhama* berasal dari kata dasar *fahima*, yang kemudian ditambahkan awalan berupa huruf *alif* (ا), *sin* (س), dan *ta* (ت). Salah satu fungsi dari bentuk kata ini adalah untuk menyatakan permintaan atau meminta penjelasan.

*Istifham* berarti permintaan penjelasan, permintaan keterangan, atau upaya untuk memperoleh pemahaman (*thalab al-fahm*). Dengan demikian, *istifham* memiliki

arti sebagai permintaan akan ungkapan atau kejelasan untuk mengajukan suatu pertanyaan, yang juga dikenal sebagai kata tanya.

Dalam konteks Al-Qur'an, gaya bahasa *istifham* memegang peranan yang sangat penting dalam mengungkap dan menyampaikan makna yang tersirat maupun tersurat di dalam ayat-ayatnya. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an mengandung beragam pesan yang tidak selalu dapat dipahami secara langsung, melainkan memerlukan pendalaman terhadap gaya bahasa yang digunakan, termasuk di antaranya bentuk-bentuk *istifham*. Pemahaman yang tepat terhadap makna *istifham* menjadi salah satu kunci untuk menyingkap maksud sebenarnya dari suatu ayat, baik dari sisi makna tekstual maupun makna kontekstualnya. Dalam hal ini sosok Wahbah az-Zuhaili adalah seorang mufassir terkenal yang memiliki fokus mendalam mempelajari Al-Qur'an. Syaikh Wahbah az-Zuhaili juga memiliki bakat dan minat yang besar dalam penelitian dan penulisan.

Beliau juga merupakan ahli dalam bidang ilmu bahasa, terutama *balaghah*. Oleh karena itu, dalam karya tafsirnya yang berjudul *Al-Munir*, beliau sering menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an melalui sudut pandang *balaghah*, termasuk di antaranya mengkaji ayat-ayat yang mengandung *istifham*. Maka dari itu peneliti akan mengkaji dan mendalami isi kandungan bentuk dan makna *istifham* yang terdapat dalam juz 27 pada tafsir *Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk dan makna *istifham* di dalam juz 27 pada tafsir *Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili. Oleh karena itu, peneliti merumuskan judul penelitian ini sebagai **“Istifham Dalam Juz 27 pada tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk *istifham* pada juz 27?
2. Bagaimana makna *istifham* yang terkandung dalam juz 27 perspektif tafsir *Al-Munir*?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian secara umum adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah yang sudah disampaikan. Adapun rincian tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk *istifham* pada juz 27.
2. Untuk mengetahui makna *istifham* yang terkandung dalam juz 27 perspektif tafsir *Al-Munir*.

### D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan memperoleh makna yang lebih mendalam apabila mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, peneliti mengidentifikasi manfaat penelitian ini, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
  - a) Memberikan pemahaman tentang kajian ilmu *ma'ani*, khususnya mengenai *istifham*, dalam juz 27 sebagaimana yang terdapat dalam tafsir *Al-Munir*.
  - b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penerapan ilmu *ma'ani*, khususnya terkait pemahaman makna *istifham* dalam juz 27 sebagaimana yang terdapat dalam tafsir *Al-Munir*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan mengenai makna *istifham* serta memberikan informasi yang bermanfaat tentang pentingnya memahami dan menganalisis bentuk serta maksud *istifham* yang terdapat dalam Al-Qur'an dan tafsir.

### E. Kerangka Berpikir

Dalam sebuah penelitian, kerangka berpikir memiliki peran penting sebagai panduan dalam menyusun alur berpikir secara sistematis dan terarah. Kerangka berpikir menjelaskan keterkaitan logis antara satu variabel dengan variabel lainnya sesuai dengan peran dan posisinya dalam penelitian. Dengan kerangka berpikir

yang terstruktur, peneliti dapat memetakan alur logika penelitian mulai dari teori dasar, konsep-konsep kunci, hingga hubungan antara teori dan objek kajian.

Penelitian ini berangkat dari konsep dasar dalam kajian ilmu *balaghah*. Secara etimologis kata *balaghah* (بلاغة) memiliki arti sama dengan “الوصول” (sampai) atau “الإنهاء” (mencapai). Ilmu ini disebut *balaghah* karena memungkinkan seorang pembicara (*muttakalim*) untuk menyampaikan maksudnya dengan bahasa yang fasih, sehingga pesan yang disampaikan menjadi jelas, mudah dipahami, dan dapat diterima oleh pendengar (*sami*) (Al-Hasyimi, 1999:40).

Adapun secara terminologis:

الْبَلَاغَةُ هُوَ عِلْمٌ يَبْحَثُ عَنْ تَأْدِيَةِ الْمَعْنَى الْجَلِيلِ وَاضِحًا بِعِبَارَةٍ صَحِيحَةٍ فَصِيحَةٍ ، هَذَا فِي النَّفْسِ أَثَرٌ خَلَابٌ مَعَ مُلَاءَمَةٍ كُلِّ كَلَامٍ لِلْمَوْطِنِ الَّذِي يُقَالُ فِيهِ ، وَالْأَشْخَاصِ الَّذِينَ يُخَاطَبُونَ

*balaghah* diartikan sebagai ilmu yang mempelajari cara menyampaikan makna secara agung dan jelas, dengan menggunakan ungkapan yang tepat serta pilihan kata yang fasih. Ungkapan tersebut diharapkan dapat memberikan efek psikologis kepada pendengar, dengan tetap mempertimbangkan kesesuaian dengan lawan bicara dan konteks penyampaiannya (Al-Jarim dan Amin, 2005:8).

Ilmu *balaghah* terbagi menjadi tiga cabang utama, yaitu ilmu *bayan*, ilmu *ma'ani*, dan ilmu *badi*'. Setiap cabang memiliki tujuan pokok sebagai berikut. Pertama, ilmu *bayan* bertujuan untuk mencegah pemahaman yang salah. Kedua, ilmu *ma'ani* bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud pembicaraan atau penulisan. Ketiga, ilmu *badi*' bertujuan untuk menyusun kalimat yang baik, indah, dan benar (Al-Akhdhari, 1982:21–22).

Salah satu cabang yang relevan dalam penelitian ini adalah ilmu *ma'ani*. Kata *ma'ani* merupakan bentuk jamak dari kata *ma'na*. *Ma'na* merujuk pada inti atau esensi suatu hal. Makna dari sebuah perkataan (*kalam*) adalah tujuan atau maksud yang ingin disampaikan oleh perkataan tersebut. Ilmu *ma'ani* merupakan salah satu cabang utama dalam ilmu *balaghah* yang mempelajari struktur kalimat (*jumlah*)



serta pemasalahan seperti *kalam khabari*, *kalam insya'*, *fashl-wasal*, *ijaz-ithnab* dan *musawah* (Al-Jarim dan Amin, 2005:188).

*Kalam insya'* adalah susunan kalimat yang tidak dapat dinilai benar atau salah, karena kalimat tersebut hanya berkaitan dengan terjadinya atau tidak terjadinya suatu perbuatan (Al-Jarim dan Amin, 2005:198).

*Kalam insya'* juga terbagi menjadi dua, yaitu *inya' talabi* dan *insya' ghoiri talabi*. *Insya' talabi* yaitu ucapan yang menuntut sesuatu yang belum terjadi pada saat diungkapkan. *Insya' talabi* muncul dalam bentuk kalimat perintah (*amr*), larangan (*nahy*), pertanyaan (*istifham*), harapan (*tamanni*), dan panggilan (*nida*) (Al-Jarim dan Amin, 2005:238).

Fokus utama penelitian ini adalah *istifham*. Secara umum, *Istifham* adalah usaha untuk mencari pemahaman tentang sesuatu yang belum diketahui. Sementara itu, dalam buku *Al-Balaghatul Wadhihah*, *istifham* didefinisikan sebagai mencari pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui (Al-Jarim dan Amin, 2005:237). Meskipun fungsi asalnya adalah untuk bertanya, *istifham* dalam praktiknya dapat memiliki makna lain di luar makna literalnya, seperti untuk menegaskan, menegur, memerintah secara halus, mengejek, atau menawarkan.

Kalimat tanya juga dapat digunakan untuk keperluan lain, yaitu untuk menegaskan, untuk teguran, untuk menyuruh atau memerintah secara halus, untuk mengejek dan untuk menawarkan. Setelah melihat penjelasan di atas, bahwa dalam Al-Qur'an terdapat banyak firman Allah tentang kalimat tanya yang memiliki makna yang berbeda dari makna asalnya, maka dari itu penulis akan menganalisis bentuk dan makna *istifham* dalam juz 27 pada tafsir *Al-Munir* Wahbah az-Zuhaili.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai aspek kebahasaan terkait *istifham* telah banyak dilakukan oleh peneliti. Namun, hingga saat ini belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas *istifham* dalam juz 27 berdasarkan tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili. Untuk menghindari pengulangan penelitian yang serupa, peneliti melakukan telaah dan penelusuran terhadap beberapa penelitian lain dalam bentuk skripsi, jurnal, dan berbagai tulisan lainnya. Dengan demikian, terdapat beberapa



hasil penelitian yang dapat dijadikan pembandingan dalam membahas permasalahan ini, antara lain:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Erpian Maulana pada tahun 2022 yang berjudul *Istifham dalam Surah Al-Qiyamah: Suatu Kajian Kebahasaan*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Surah Al-Qiyamah terdapat enam jenis *istifham*. Di antaranya, penggunaan huruf *hamzah* yang berfungsi sebagai penegasan muncul sebanyak empat kali. Selain itu, terdapat kata *aina* yang digunakan untuk menanyakan tempat sebanyak satu kali, dan kata *ayyana* yang mengacu pada sesuatu yang dahsyat dan akan terjadi di masa depan, juga sebanyak satu kali. *Istifham* dengan *hamzah* dalam surah ini mengalami perluasan makna dari makna asalnya, karena konteks dan petunjuk lainnya menghasilkan makna yang berbeda (Maulana, 2022:80). Adapun persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas topik tentang *istifham*, khususnya dalam perspektif *balaghah*. Namun, terdapat perbedaan signifikan pada objek kajian. Erpian Maulana secara khusus meneliti bentuk-bentuk *istifham* yang terdapat dalam Surah Al-Qiyamah dengan fokus pada satu surah tertentu, sedangkan penelitian penulis mengkaji bentuk-bentuk *istifham* yang terdapat pada keseluruhan Juz 27 dengan merujuk pada penafsiran dalam tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili. Dengan demikian, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas dari segi objek kajian, karena mencakup berbagai surah dalam Juz 27, serta memadukan pendekatan *balaghah* dengan kajian tafsir untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fungsi dan makna *istifham* dalam Al-Qur'an.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Linda Nuralinda pada tahun 2020 yang berjudul *Analisa Penggunaan Amtsal dalam Surah Al-Baqarah (Studi pada Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis *amtsal* dalam surah Al-Baqarah yaitu *amtsal musharrahah*, *amtsal mursalah*, dan *amtsal kaminah*. Analisis penggunaan *amtsal* dalam surah Al-Baqarah dengan pendekatan *balaghah* menunjukkan bahwa terdapat 25 ayat yang mengandung unsur *amtsal*. Dari jumlah tersebut, 8 ayat tergolong *amtsal musharrahah*, 10 ayat masuk *amtsal mursalah*, dan 7 ayat

termasuk *amtsal kaminah* (Nurmalinda, 2020:5). Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya sama-sama menggunakan tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili sebagai sumber utama. Namun, perbedaan yang menonjol terletak pada fokus kajian. Skripsi Linda Nurmalinda mengkaji *amtsal* dalam Surah Al-Baqarah, sedangkan penelitian penulis akan meneliti bentuk-bentuk *istifham* yang terdapat dalam Juz 27, dengan tetap mengacu pada tafsir yang sama. Dengan demikian, meskipun sama-sama memanfaatkan sumber yang identik, fokus permasalahan, objek kajian, dan aspek linguistik yang diteliti memiliki perbedaan signifikan, sehingga keduanya dapat saling melengkapi dalam khazanah kajian *balaghah* berbasis tafsir Al-Qur'an.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rohmawati pada tahun 2023 yang berjudul *Istifham dalam Surah Al-Fatihah sampai An-Nisa pada Tafsir Shofwatut Tafasir Karya Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni (Kajian Ilmu Balaghah)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk *istifham* ditemukan dalam 22 ayat. Bentuk-bentuknya meliputi *kaifa* (كيف) sebanyak dua ayat, *hamzah* (أ) sebanyak 13 ayat, *man* (من) sebanyak tiga ayat, dan *hal* (هل) sebanyak satu ayat. Adapun makna-makna *istifham* yang ditemukan meliputi: *taubikh* dalam enam ayat, *taqrir* dalam satu ayat, *nafi* dalam dua ayat, *inkar* dalam tujuh ayat, dan *ta'ajjub* dalam tiga ayat (Rohmawati, 2023:4). Persamaan antara penelitian Rohmawati dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian yang sama-sama meneliti bentuk dan makna *istifham* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan perspektif ilmu *balaghah*. Keduanya juga sama-sama memanfaatkan karya tafsir sebagai sumber analisis. Namun, perbedaan mencolok terdapat pada objek dan lingkup kajian. Rohmawati memusatkan penelitian pada *istifham* yang terdapat dalam Surah Al-Fatihah hingga An-Nisa dengan menggunakan tafsir *Shofwatut Tafasir* karya Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, sedangkan penelitian penulis pada *istifham* yang terdapat dalam Juz 27 berdasarkan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir*. Dengan demikian, meskipun topik dan metode analisisnya serupa, fokus lokasi ayat yang diteliti dan sumber tafsir yang digunakan berbeda, sehingga masing-masing penelitian memberikan kontribusi tersendiri dalam memperkaya kajian retorika Al-Qur'an.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Laili Maya Ramadani dan Muhammad Ishaac pada tahun 2024 yang berjudul *Telaah Perangkat dan Makna Istifham Dalam Al-Qur'an Perspektif Moralitas dan Teologi Islam Kontemporer*. Melalui pendekatan analisis linguistik dan tafsir, penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk *istifham* dan mengeksplorasi fungsi serta pengaruhnya dalam pemaknaan teks Al-Qur'an. Penelitian ini mengungkapkan bahwa unsur *istifham* memiliki peran penting dalam menarik perhatian pembaca pada aspek-aspek teologis, moral, dan etika yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya penggunaan *istifham* dalam diskursus Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan modern seperti pluralisme, keadilan sosial, dan pendidikan Islam di era digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *istifham* dalam Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai kerangka berpikir kritis yang membantu pembaca memahami serta menghargai nilai-nilai Islam yang relevan dengan tantangan masa kini (Ramadani dan Ishaac, 2024:45). Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan yang sama-sama mengkaji tentang *istifham*. Namun, perbedaan utamanya ada pada sudut pandang dan pendekatan yang digunakan. Ramadani dan Ishaac menelaah *istifham* dari perspektif moralitas dan teologi Islam kontemporer, dengan menitikberatkan pada relevansinya terhadap isu-isu modern, sedangkan penelitian penulis memusatkan kajian pada *istifham* yang terdapat dalam Juz 27 Al-Qur'an berdasarkan tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, dengan penekanan pada analisis bentuk dan makna dari sudut pandang ilmu *balaghah*. Perbedaan fokus ini menjadikan masing-masing penelitian memiliki kontribusi khas dalam memperkaya kajian *istifham*.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Harun Al Rasyid, Muhammad Helmi Ridho, dan Nurul Hartini pada tahun 2024 yang berjudul *Analisis Istifham Dalam Qs. Al-Baqarah 258 (Studi Analisis Balaghah)*. Penelitian ini menemukan bahwa tidak semua pertanyaan dalam Al-Qur'an membutuhkan jawaban, beberapa di antaranya merupakan bentuk pertanyaan yang bertujuan untuk mengingkari suatu perbuatan. Pada surah Al-Baqarah ayat 258, jenis *istifham* yang digunakan mempunyai makna *istifham inkar*, yakni pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, tetapi

menyatakan penolakan terhadap suatu tindakan (Al Rasyid, dkk., 2024:1). Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan yang sama-sama mengkaji tentang *istifham* dalam Al-Qur'an. Namun, perbedaannya cukup jelas terlihat pada lingkup dan objek kajian. Penelitian Harun Al Rasyid dan rekan-rekannya hanya meneliti satu ayat, yaitu Surah Al-Baqarah ayat 258, sedangkan penelitian penulis mencakup analisis berbagai bentuk dan makna *istifham* yang terdapat pada seluruh Juz 27 dengan merujuk pada tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili. Dengan demikian, meskipun memiliki kesamaan dalam topik utama, penelitian ini berbeda secara signifikan dalam keluasan objek dan sumber rujukan, sehingga keduanya dapat saling melengkapi dalam memperkaya literatur mengenai *istifham*.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Yusuf Hilmi Fithori pada tahun 2023 yang berjudul *Amts'al Al-Qur'an Dalam Surah Al-Baqarah dan Yusuf (Studi Analisa penafsiran Amtsal dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa surah Al-Baqarah secara keseluruhan mengandung banyak perumpamaan dalam ayat-ayatnya, yang mencakup berbagai tema, seperti akidah, akhlak, kisah, hukum dan ibadah. Dalam tafsir *Al-Munir*, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan ayat-ayat perumpamaan dalam surah Al-Baqarah dan surah Yusuf dengan mengungkapkan sifat baik atau buruk dari sesuatu yang sebelumnya kurang jelas, sesuai dengan konteks pembahasannya (Fithori, 2023:3). Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili sebagai sumber utama analisis. Namun, perbedaan mencolok terdapat pada fokus kajian. Skripsi Muhammad Yusuf Hilmi Fithori menitikberatkan pada kajian *amts'al* dalam dua surah tertentu, yakni Al-Baqarah dan Yusuf, sedangkan penelitian penulis mengkaji bentuk-bentuk *istifham*, makna, dan penafsirannya dalam seluruh Juz 27. Perbedaan fokus ini memberikan kontribusi yang berbeda terhadap kajian *balaghah*, di mana penelitian Fithori memperkaya pemahaman tentang perumpamaan Al-Qur'an, sementara penelitian penulis menyoroti kekayaan retorika melalui perangkat *istifham* yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Afif pada tahun 2023 yang berjudul *Analisis Uslub-Uslub Istifham dan Makna-Maknanya untuk Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Hasil dari penelitian ini menemukan 54 ayat serta 47 jumlah ayat yang menunjukkan makna yang keluar dari hakikatnya. Adapun makna-makna yang keluar dari hakikatnya yang terdapat pada ayat-ayat yang mengandung *uslub istifham* dalam Al-Qur'an juz 30 antara lain: (1) celaan (2) perintah (3) ketegasan (4) pengingkaran (5) ketetapan (6) membesarkan (7) ancaman (8) peniadaan (9) mengagungkan (10) peringatan (11) kagum (12) menjauhkan (Apip, 2023:4). Adapun persamaan antara penelitian Afif dengan penelitian penulis terletak pada fokus topik yang sama-sama membahas *istifham*, baik dari segi bentuk maupun makna. Namun, perbedaan utamanya ada pada objek kajian dan sumber rujukan. Skripsi Afif mengkaji *istifham* secara langsung dari teks Al-Qur'an pada Juz 30, sedangkan penelitian penulis meneliti *istifham* pada Juz 27 berdasarkan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir*. Dengan demikian, penelitian penulis menambahkan dimensi tafsir dalam analisis, sedangkan penelitian Afif lebih menekankan pada kajian langsung terhadap teks Al-Qur'an.

Kedelapan, jurnal yang ditulis oleh Najiyah Nur Ismirah, Zuhriah, dan Muhammad Ridwan pada tahun 2025 yang berjudul *Asalib Istifham dalam Al-Quran Al-Karim Juz 11-12 (Dirasah Tahliliyah Balaghiyyah)*. Hasil dari penelitian ini yaitu, pada juz 11 jumlah ayat yang didalamnya terdapat *uslub istifham* ada 38 ayat, dan terdapat 51 *istifham*, adapun pada juz 12 jumlah ayat yang didalamnya terdapat *uslub istifham* ada 26 ayat, dan terdapat 30 *istifham*. Ditemukan 16 makna yang keluar, yaitu: 1) *nafi*; 2) *ta'jib*; 3) *taqrir*; 4) *ta'zhim*; 5) *tahqir*; 6) *istibta'*; 7) *istib'ad*; 8) *inkar*; 9) *tahkim* atau *istihza*; 10) *tahdid*; 11) *tahwil*; 12) *tanbih*; 13) *tasywiq*; 14) *amr*; 15) *nahi*; 16) *tahdidh*. Kesimpulan. Dari 320 ayat dalam juz 11-12, terdapat 64 ayat yang didalamnya terdapat *uslub istifham*, dengan jumlah *uslub istifham* keseluruhan yaitu ada 81 *istifham*. Dari 19 makna *istifham* yang biasanya keluar dari makna aslinya dalam juz 11-12 hanya terdapat 16 makna yang ditemukan (Ridwan, 2025:58). Persamaan jurnal ini dengan skripsi penulis terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas tentang *istifham* dalam Al-Qur'an, yakni menelaah bentuk-bentuk kalimat tanya yang digunakan serta makna-makna

yang terkandung di dalamnya. Perbedaan di antara keduanya terletak pada objek kajian dan sumber penafsiran yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dan rekan-rekannya membatasi objek penelitian pada juz 11 dan juz 12, dengan menganalisis seluruh ayat yang mengandung *uslub istifham* di kedua juz tersebut. Sementara itu, penelitian dalam skripsi ini memfokuskan kajian pada Juz 27 dan menganalisisnya secara khusus berdasarkan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam kitab *Al-Munīr*.

Kesembilan, skripsi yang ditulis oleh Yoga Perdana Kusuma pada tahun 2024 yang berjudul *Analisis Makna-Makna Uslub Istifham Di Dalam Al-Qur'an Pada Surat Ghafir (Kajian Balaghah Al-Qur'an)*. Hasil penelitian ini adalah; (1) ditemukan sebanyak 14 ayat dari surat Ghafir yang mengandung *uslub istifham*, dan (2) ditemukan juga bahwa makna-makna *uslub istifham* yang terdapat pada surat Ghafir ini bukan lagi bermakna hakiki, melainkan telah bergeser kepada makna majazi-nya. Adapun pergeseran makna *uslub istifham* yang terdapat pada surat Ghafir tersebut adalah *taubikh* (mencela), *tanbih* (peringatan), *tahakkum* (mengolok-ngolok), *inkar* (mengingkari atau menolak), *taqrir* (menetapkan), *ta'ajjub* (keheranan), *nafy* (peniadaan), *isti'ithaf* (meminta belas kasihan), *nadm* (penyesalan), *irsyad* (memberi petunjuk), dan *ta'jib* (membuat kagum) (Kusuma, 2024:i). Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Yoga Perdana Kusuma dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas *uslub istifham* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmu *balaghah*. Adapun perbedaan antara skripsi Yoga Perdana Kusuma dengan penelitian penulis terletak pada objek kajiannya. Skripsi Yoga Perdana Kusuma secara khusus meneliti *uslub istifham* yang terdapat dalam Surah Ghafir, sedangkan penelitian penulis berfokus pada *uslub istifham* yang terdapat dalam seluruh Juz 27, dengan penekanan analisis berdasarkan tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili. Perbedaan ini secara langsung mempengaruhi ruang lingkup penelitian, di mana penelitian Yoga Perdana Kusuma bersifat lebih terbatas pada satu surah dengan kedalaman analisis terhadap setiap ayat di dalamnya, sedangkan penelitian penulis mencakup beberapa surah yang ada di juz 27 sehingga memberikan gambaran yang lebih luas mengenai variasi bentuk dan makna *istifham* dalam satu juz Al-Qur'an.



Kesepuluh, skripsi yang ditulis oleh Risa Paramita pada tahun 2022 yang berjudul *Istifham Dalam Surat As-Syu'ara (Studi Balaghah)*. Hasil penelitian *istifham* dalam makna tekstual dan makna kontekstual dalam surat Asy-Syu'ara terdapat 25 ayat. Secara makna tekstual dari bentuk istifham secara keseluruhan di Surat Asy-Syu'ara, itu membahas nabi-nabi Tuhan Yang Maha Esa yang mengingatkan umatnya dan penyihir untuk beriman kepada Allah SWT. Para nabi yang disebutkan dalam surat ini adalah kisah Nabi Musa, Ibrahim, Nuh, Hud, Shalih, Luth, dan Syu'aib, saw. Secara makna kontekstual *inkar dzi takdzib, inkar dzi taubikh, tanbih alaa dholalatu thoriq, tanbih ala khoto', tahakkum, ta'ajjub, taqrir, tahrir* (Paramita, 2022:8). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada topik kajian yang sama-sama membahas *istifham*, baik dari segi bentuk maupun makna, dalam perspektif ilmu *balaghah*. Perbedaannya ada pada objek kajian dan sumber rujukan. Penelitian Risa Paramita fokus pada *istifham* yang terdapat dalam Surah Asy-Syu'ara secara khusus, sedangkan penelitian penulis mengkaji *istifham* pada juz 27 berdasarkan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *Al-Munir*.

Beberapa penelitian yang telah dijelaskan merupakan kajian yang berfokus pada pembahasan *istifham* dan tafsir *Al-Munir*. Meskipun demikian, informasi yang diperoleh dari penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi untuk mendukung penelitian *istifham* dalam juz 27 pada tafsir *Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili. Rancangan penelitian ini jelas berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, terutama dalam hal objek material yang dikaji. Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu tidak menunjukkan kesamaan, baik dari segi fokus kajian maupun objek penelitiannya. Oleh karena itu, terdapat peluang yang luas bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait *istifham* dalam juz 27 pada tafsir *Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusun uraian pembahasan secara sistematis sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari atas latar belakang masalah yang menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan skripsi ini. Bagian ini mencakup



perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang memuat berbagai sumber yang menjadi acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, serta teori-teori yang mendasari tema penelitian.

Bab III berisi metodologi penelitian dan langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Bab IV berisi pembahasan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Bab ini membahas tentang *istifham* dalam juz 27 pada tafsir *Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, yang meliputi bentuk-bentuk dan makna *istifham*, serta penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat tersebut.

Bab V berisi penutup yang menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan sebagai jawaban atas rumusan masalah. Bab ini juga memuat kritik dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

